

## INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, Emalfida**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: Rhysszcky.nvd@gmail.com*

### **Abstract**

*Character education seeks to instill various good habits in students to behave and act in accordance with cultural values and national character. The inculcation of character values is very important to overcome various problems of moral deviation and behavior that occur in our daily lives. The problems that will be answered in this research are (1) how to internalize the character values of students in madrasah ibtidaiyah (2) how to implement character education in madrasah ibtidaiyah. The purpose of this study was to describe the internalization of the character values of students in Madrasah Ibtidaiyah and the implementation of character education in Madrasah Ibtidaiyah. The research method used is literature review method. The stages of the internalization process are: the value transformation stage, the value transaction stage, and the transinternalization stage. The implementation of character education at Madrasah Ibtidaiyah can be carried out in the realm of learning (learning activities), developing school culture, extracurricular activities, and daily activities at home.*

*Keywords: Character Education and Value Internalization*

### **Abstrak**

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana internalisasi nilai karakter siswa di madrasah ibtidaiyah (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Adapun tahapan proses internalisasi yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

*Kata kunci: Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai*

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan pada anak usia dini dan diterapkan di dunia pendidikan. Karakter seseorang tidak dapat terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu.<sup>1</sup> Fenomena yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah saat ini sangat berbeda dengan apa yang diharapkan, hampir seluruh suasana pembelajaran dibangun lebih menekankan pada pencapaian konsep semata tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk membentuk karakter.<sup>2</sup> Lickona menyebutkan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perilaku tentang moral (*moral behavior*).<sup>3</sup> Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Indonesia sangat memperhatikan aspek karakter yang wajib dimiliki oleh anak bangsa, terbukti dalam peraturan perundang-undangan Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan sebagai tempat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 28

<sup>2</sup> Wati Oviana, "Kemampuan Guru IPA Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Pada MTSN di Aceh". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 20 No. 2, Februari 2020, hal. 189-200

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 51

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai rasul tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal ini sejalan dengan QS Al-Ahzab 33:21 yang berarti "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...".Sebaik-baik akhlak adalah akhlak Nabi Muhammad Saw. Akhlak berkaitan erat dengan budi pekerti, tata krama dan tingkah laku manusia yang dapat menjaga hubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengatur kepribadian dan tingkah laku siswa, salah satu nya adalah madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum.<sup>6</sup> Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.<sup>7</sup> Madrasah sebagai pusat pembelajaran berfungsi untuk

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No20 Tahun 2003*, Jakarta: Depdiknas, 2003

<sup>5</sup> Widodo, "Proses Internalisasi nilai-nilai karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif di MI NW Tanak Beak Lombok Barat)". Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 1, Mei 2020, hal. 27-38

<sup>6</sup> Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah". Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol. 14 No. 26, Oktober 2016, hal. 1-10

<sup>7</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 27

membantu agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya, baik yang terkait dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri siswa adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pendekatan yang dilakukan di madrasah. Dalam pembentukan karakter ini harus secara terus menerus dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah, masyarakat, dan pemerintah.<sup>8</sup>

Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter telah banyak dilakukan baik pada jenjang SD/MI sampai ke Perguruan Tinggi, akan tetapi gambaran tentang bagaimana internalisasi nilai karakter pada siswa secara teoritis masih perlu dikaji khususnya pada jenjang MI yang level pendidikan karakternya sangat menentukan masa depan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Apa yang disebut dengan riset perpustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data atau informasi, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan topik atau masalah yang menjadi objek/perkara pokok penelitian. Informasi tersebut dapat kita peroleh dari buku-buku, karya ilmiah, artikel, jurnal, internet, dan sumber tertulis lainnya.<sup>9</sup>

## **C. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter**

### **1. Internalisasi nilai**

Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang yang merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, tingkah laku. Internalisasi

---

<sup>8</sup> Moh. Zainal Fanani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah". Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 3 No. 2, September 2013, hal. 297-312

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 3

tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan, dan motivasi sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>10</sup> Internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan penataran.<sup>11</sup>

Proses internalisasi nilai karakter secara teori dapat dilakukan melalui tiga tahapan, sebagai berikut: (1) Tahap transformasi nilai, yakni internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang baik dan buruk.<sup>12</sup> Proses internalisasi dimulai dari tahap transformasi nilai diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai karakter tersebut. Secara praktis guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik dan buruk. Pada tahap transformasi ini terjadi proses penerimaan nilai. Nilai diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.<sup>13</sup> (2) Tahap transaksi nilai, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik dan informasi yang dipahami oleh siswa melalui contoh perbuatan yang dilakukan guru sehingga siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Selanjutnya setelah tahapan transformasi nilai yaitu tahap transaksi nilai. Pada tahap transaksi ini terjadi proses merespon nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan, reaksi terhadap rangsang yang diterima

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 51

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 167

<sup>12</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 14

<sup>13</sup> Claudea Cici Nindhika dan Bain dan Ibnu Sodiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018". *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 6 No. 1, 2018, hal. 14-20

oleh panca indra. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh. (3) Tahap transinternalisasi, yakni penampilan pendidik di depan siswa tidak dilihat dari segi fisiknya melainkan sikap mental atau kepribadian yang berperan aktif.<sup>14</sup> Tahapan terakhir dari proses internalisasi yaitu tahap transinternalisasi. Pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian.<sup>15</sup> Proses internalisasi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang diberikan guru kepada siswa, sehingga akan tercipta sikap baik pada siswa tersebut.

Adapun beberapa metode internalisasi yang dapat diterapkan di sekolah dengan tujuan agar siswa mempunyai kepribadian yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia, antara lain adalah: (1) Metode keteladanan, (2) Metode latihan dan pembiasaan, (3) Metode mengambil pelajaran, (4) Metode pemberian nasehat, (5) Metode pemberian *targhib wa tarhib*, dan (6) Metode kedisiplinan.<sup>16</sup>

Berikut penjelasan dari ke enam metode diatas: (1) keteladanan, yakni cara mengajar yang berpusat pada guru dengan memberikan contoh yang baik dari setiap perbuatannya agar menjadi suri tauladan bagi siswanya, seperti: disiplin, berpakaian rapi, bersih, taat, dan lain-lain. (2) pembiasaan, yakni dengan membiasakan siswa melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut, seperti: mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan selesai belajar, shalat

---

<sup>14</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran...* hal. 14

<sup>15</sup> Nindhika, Loc.Cit

<sup>16</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak". *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*. Vol. 14 No. 2, 2016, hal. 195-206

tepat waktu, dan berkata jujur.<sup>17</sup> (3) mengambil pelajaran, yaitu mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, peristiwa, dan fenomena yang terjadi baik di masa lampau maupun sekarang. Sehingga diharapkan siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi baik berupa musibah atau pengalaman. (4) pemberian nasehat, yaitu uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, seperti: sopan santun, motivasi, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain. (5) pemberian *targhib wa tarhib*, yakni *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala dosa yang selanjutnya diteruskan dengan melakukan amal saleh. Sedangkan *tarhib* ialah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut para hamba-Nya yang telah melakukan dosa atau kesalahan akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.<sup>18</sup> (6) kedisiplinan, yaitu memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan seorang guru harus memberikan hukuman pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan lainnya.<sup>19</sup>

Nilai karakter yang dapat di internalisasikan di madrasah melalui proses pendidikan, di antaranya terdapat 18 nilai sebagai berikut:

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengucapkan salam</li><li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li></ul>

---

<sup>17</sup> Azhar, "Pembinaan Moral Siswa Melalui Aktualisasi Prilaku Agama". Jurnal FITRAH. Vol. 2 No. 1, 2020, hal. 1-20

<sup>18</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa". Jurnal Edureligia. Vol. 1 No 1, 2017, hal. 1-12

<sup>19</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 59

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• Merayakan hari raya besar keagamaan</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menyontek dan memberi contekan</li> <li>• Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil</li> <li>• Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak memanipulasi data</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan</li> <li>• Menghargai perbedaan yang ada</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa hadir tepat waktu</li> <li>• Memberikan hukuman bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi</li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ul>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi</li> <li>• Berkompetisi secara <i>fair</i></li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan ide-ide baru di sekolah</li> <li>• Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreatifitas siswa</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri</li> <li>• Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu</li> </ul>
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan kehendak orang lain</li> <li>• Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat</li> </ul>
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru</li> <li>• Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa</li> </ul>
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan upacara rutin</li> <li>• Mengikuti sertakan kepada kegiatan-kegiatan kebangsaan</li> <li>• Memajang tokoh-tokoh pahlawan bangsa</li> </ul>
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> <li>• Melestarikan seni dan budaya bangsa</li> </ul>



12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabadikan/memajang hasil karya siswa dan sekolah</li> <li>• Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi</li> </ul>
13	Bersahabat/ Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai dan menghormati</li> <li>• Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi</li> </ul>
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang tentram</li> <li>• Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah</li> </ul>
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca</li> <li>• Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa</li> </ul>
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah</li> <li>• Mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah</li> <li>• Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan</li> </ul>
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu</li> <li>• Melakukan kegiatan bakti sosial</li> <li>• Menyediakan kotak amal atau sumbangan</li> </ul>
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li> </ul>

Tabel 1.1 Indikator keberhasilan pendidikan karakter<sup>20</sup>

Dari 18 nilai pendidikan karakter dan juga dari beberapa indikator dari masing masing nilai pendidikan karakter di atas akan menjadi parameter pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Jika indikator tersebut telah terpenuhi dan sudah di internalisasikan oleh siswa di sekolah dan juga dalam kehidupannya maka pendidikan karakter sudah terlaksana.

Sedangkan dalam pandangan Islam terdapat 2 bentuk nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) Nilai *rabbaniyah*, merupakan nilai-nilai keagamaan yang

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 85

mendasar bagi kehidupan manusia yang amat penting ditanamkan pada anak. Diantara nilai-nilainya adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. (2) Nilai *insaniyah*, merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku. Diantara nilai-nilainya adalah silaturahmi, persamaan, adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, hemat dan dermawan.<sup>21</sup>

Adapun sifat-sifat atau nilai karakter utama yang diharapkan dapat menjadi model bagi tingkah laku manusia, sebagai berikut : (1) Nilai-nilai dasar yang meliputi dari pandangan hidup, iman dan takwa. (2) Nilai perilaku yang meliputi seperti nilai jujur, adil, baik, amanah, bijaksana, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleransi, cinta tanah air, dan sifat-sifat nilai karakter baik lainnya.<sup>22</sup>

Azyumardi Azra berpendapat bahwa penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan modeling, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model keteladanan, dan menjelaskan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk, serta menerapkannya melalui pendidikan karakter.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah nilai karakter yang berlandaskan pada pancasila dan agama. Internalisasi nilai-nilai karakter hendaknya dimulai sejak anak usia dini, sehingga diharapkan dapat menjauhkan anak dari sifat dan perilaku buruk saat mereka dewasa nanti.

---

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 95-98

<sup>22</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 63

<sup>23</sup> Abd. Hafid, "*Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter dan Moral pada Anak*". (<https://www.kompasiana.com/liu/5d8ecf360d823075dc068e62/internalisasi-nilai-pendidikan-karakter-dan-moral-pada-anak?page=all>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020)

Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

## 2. Pendidikan karakter

Bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris "character", dalam bahasa Yunani "character", dari charassein yang berarti membuat tajam atau dalam.<sup>24</sup> Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>25</sup> Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai keyakinan yang diyakini sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter tersusun atas tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>26</sup>

Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu "khuluq". Akhlak adalah perilaku jiwa yang terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Karakter atau akhlak keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan yang terpuji dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan yang tercela, dan tidak ada seseorang yang mencapai kelurusan sempurna kecuali Rasulullah Saw.

---

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 12

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 302

<sup>26</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.12

Sebagaimana kita ketahui Nabi Muhammad diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak.<sup>27</sup>

Menurut Kemendiknas salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan religius.

Karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni: (1) Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, (2) Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, (3) Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta (4) Olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi menjadi manusia yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>29</sup>

Menurut pandangan Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman

---

<sup>27</sup> Hamdi Abdul Karim, "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah". *Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, Edisi 2, Juli 2016, hal. 45-56

<sup>28</sup> Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun II No. 1, Februari 2012, hal. 33-44

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...* hal. 23-24

kepada Al-Qur'an dan Hadits, secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad Saw. Biografis beliau tidak diragukan lagi bagi setiap muslim, dikarenakan beliau merupakan suri tauladan sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Al-Qur'an yang menyatakan dalam surah Al-Ahzab ayat 21:<sup>30</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (H.R. Ahmad)<sup>31</sup>

Nabi Muhammad diutus menyempurnakan akhlak manusia untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan hubungan baik antara manusia dengan manusia. Sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, Rasulullah sudah memiliki akhlak yang sempurna. Dalam firman Allah Swt, Surah Al-Qalam ayat 4:<sup>32</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

---

<sup>30</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis". Jurnal Ilmiah Volume XI No. 1, Agustus 2011, hal. 86-103

<sup>31</sup> Misbahush Sudur, "Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an". Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 250-273

<sup>32</sup> Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), hal. 76

Pada ayat diatas, Allah Swt telah menegaskan bahwa Rasulullah mempunyai akhlak yang agung, dan ini menjadi syarat pokok untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya tidak mungkin seseorang bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Dengan demikian semakin jelas bahwa pendidikan ala Rasulullah merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik. Ada empat sifat wajib rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*.<sup>33</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dalam berperilaku. Karakter atau akhlak merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang secara sadar dan terencana menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

#### **D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah**

Penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.<sup>34</sup>

##### **1) Kegiatan Pembelajaran (berbasis kelas)**

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai

---

<sup>33</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 49

<sup>34</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Familia 2014), hal. 186

karakter yang ditargetkan. Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi siswa aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini, guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter siswanya.<sup>35</sup>

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotorik (olah raga).<sup>36</sup>

Selanjutnya pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai ke setiap mata pelajaran yang dilakukan melalui kurikulum berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## 2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar (berbasis budaya sekolah)

Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menuntut adanya integrasi antara idealisme lembaga pendidikan, yaitu antara visi dan misi dengan segala macam struktur di dalamnya yang saling mendukung guna terciptanya pendidikan karakter di sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

---

<sup>35</sup> Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No 1, Februari 2012, hal 33-44

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*hal. 195

Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran.<sup>37</sup>

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu :

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau sering sering dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari senin, piket kelas dan berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, dan teman.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yakni kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Selanjutnya kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru yaitu bersikap ramah antar warga sekolah, menegur siswa yang tidak berpakaian rapi, menegur dan menasihati siswa yang berperilaku tidak baik, melerai siswa yang berkelahi, menegur siswa yang membuang sampah sembarangan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Supraptiningrum dan Agustini, "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun V No. 2, Oktober 2015, hal. 219-228

<sup>38</sup> Dian Ayu Setiawati, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2". Jurnal Basic Education. Vol. 5 No. 8, 2016, hal. 756-767



c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah dan supel.

d. Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>39</sup>

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang ada diluar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan atau diluar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.<sup>40</sup> Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan diri, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa itu sendiri.

4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat (berbasis masyarakat)

Pendekatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilaksanakan secara sinergitas antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*hal. 195-196

<sup>40</sup> Hamdi Abdul Karim, "*Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*". *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 2 Edisi 2, Juli 2016, hal. 54

Karena itu, perlu ada tanggung jawab dan kerja bersama antara lembaga pendidikan orangtua/wali siswa, masyarakat dan pemerintah setempat untuk turut melaksanakan upaya pendidikan karakter. Perlu ada upaya progresif dimana lembaga sekolah berinisiatif untuk mensosialisasikan kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka meminta dukungannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Efektivitas pendekatan pendidikan karakter sangat tergantung pada sejauh mana komitmen pihak-pihak untuk bersedia bersama-sama bertanggung jawab mengambil inisiatif untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter ini, setidaknya mampu menciptakan iklim dimana keluarga, masyarakat dan pemerintah dapat menjadi tauladan bagi siswa sebagai generasi muda.<sup>41</sup>

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga), dan masyarakat yang merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.<sup>42</sup> Salah satu contoh dari penerapan pendidikan karakter berbasis masyarakat yaitu pelibatan polisi dalam memimpin upacara untuk menambah wawasan anak mengenai tata tertib lalu lintas.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses kegiatan pembelajaran (berbasis kelas), melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (berbasis budaya sekolah) yang terdiri dari kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Selanjutnya melalui kegiatan ekstrakurikuler,

---

<sup>41</sup> Yenni Fitra Surya, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 Issue 1, 2017, hal. 52-61

<sup>42</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia 2011), hal. 55

dan terakhir melalui kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (berbasis masyarakat).

#### **E. Kesimpulan**

Internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan, dikarenakan internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa, tetapi menekankan kepada penghayatan serta keinginan untuk menggunakan semua kemampuan untuk mencapai apapun yang bisa dilakukan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah nilai karakter yang berlandaskan pada Pancasila dan agama. Sedangkan proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Kemudian pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dapat dilaksanakan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak". *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol.14 No.2 (2016) 195-206
- Abd.Hafid,  
<https://www.kompasiana.com/liu/5d8ecf360d823075dc068e62/internalisasi-nilai-pendidikan-karakter-dan-moral-pada-anak?page=all>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2012
- Azhar, "Pembinaan Moral Siswa Melalui Aktualisasi Prilaku Agama". *Jurnal FITRAH*. Vol.2 No.1 (2020) 1-20
- Claudea Cici Nindhika dan Bain dan Ibnu Sodiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018". *Indonesian Journal of History Education*. Vol.6 No.1 (2018) 14-20
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No20 Tahun 2003*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- Dian Ayu Setiawati, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2". *Jurnal Basic Education*. Vol.5 No.8 (2016) 756-767
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011

- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Hamdi Abdul Karim, "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah". *Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.2 Edisi 2 (2016) 45-56
- Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis". *Jurnal Ilmiah* Volume XI No.1 (2011) 86-103
- Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun II No.1 (2012) 33-44
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Misbahhush Sudur, "Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.2 (2016) 250-273
- Moh. Zainal Fanani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* Vol.3 No.2 (2013) 297-312
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa". *Edureligia*. Vol.1 No.1 (2017) 1-12
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Familia, 2014
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia 2011

Supraptiningrum dan Agustini, "*Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun V No.2 (2015) 219-228

Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001

Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Wati Oviana, "*Kemampuan Guru IPA Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Pada MTSN di Aceh*". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol.20 No.2 (2020) 189-200

Widodo, *Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Madrasah Inklusi*. Al-Ilmi: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3 No.1 (2020) 27-38

Yenni Fitra Surya, "*Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini*". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1 Issue 1 (2017) 52-61

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011